

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menentukan masa depan dan arah hidup seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu usaha untuk menuntut kekuatan yang melekat pada setiap anak di negara agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya (pgsd.upy.ac.id). Selain itu, setiap individu berhak atas pendidikan. Setiap warga negara berhak atas pendidikan berdasarkan Pasal 31 UUD 1945, yang mengatur bahwa setiap warga negara harus mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah harus menyediakan dana untuk itu. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia huruf A menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia, oleh penciptanya dianugerahi Hak Asasi untuk menjamin keberadaan hakikat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya.

Pada pasal 31 UUD 1945 pemerintah telah menjamin hak atas pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia, namun sayangnya masih banyak orang yang tidak menjalankan hak tersebut karena berbagai faktor, antara lain ketidaktahuan dengan hak tersebut atau ketidakmampuan dalam mengikuti pendidikan. Pada kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang kurang memahami dan sadar akan kewajiban dan nilai pentingnya suatu pendidikan, maka dari itu perlu adanya kesadaran diri dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti insaf, merasa dan mengerti, sedangkan arti kata kesadaran sendiri adalah keinsafan atau keadaan mengerti seseorang atas keadaan dirinya sendiri(<https://kbbi.web.id>).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu hal untuk mencapai tujuan. Sedangkan kesadaran pendidikan sendiri berarti keadaan ketika seseorang menyadari nilai upaya dari pendidikan dan dalam mengikuti pendidikan mereka memiliki tujuan untuk belajar. Selain itu ada pula pengertian kesadaran pendidikan dari Kementerian Departemen Pendidikan (2011) yang menjelaskan bahwa kesadaran dalam pendidikan akan timbul dari semua pihak yang dapat memberikan sesuatu yang positif bagi pendidikan Indonesia, seperti pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara intelektual, psikologi, ataupun aspek sosial dan bahkan kemajuan bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan diperoleh oleh seseorang dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, kesadaran akan nilai pendidikan akan meningkat bila adanya dukungan yang signifikan seperti, kondisi fisik, mental, spiritual dan kemakmuran. Di sisi lain, dalam menyebarkan mengenai pengetahuan tentang pentingnya nilai pendidikan diantara masyarakat yang lemah secara fisik, keadaan, spiritual dan lainnya merupakan suatu hal yang tidak mudah. Supriano, Dirgen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai pendidikan terjadi di daerah 3T, yakni tertinggal, terdepan dan terpendek (antaranews.com).

Pada Penilaian Konsultan Politik dan Ekonomi (PERC) menempatkan Vietnam di depan Indonesia, yang menempati peringkat ke-12 dari 12 negara Asia untuk keunggulan pendidikan. Menurut data *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia hanya menempati urutan ke-37 dari 57 negara di dunia dalam hal tingkat daya saingnya (cnnindonesia.com). Selain itu berdasarkan hasil survei *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mengenai alasan anak Indonesia pada usia 7-18 tahun tidak sekolah saat pandemi mencatat sebanyak 1% atau 938 anak usia 7 hingga 18 tahun putus sekolah karena terdampak pandemi virus corona. Dari jumlah tersebut, 74% anak putus sekolah karena tidak ada biaya.

Sebanyak 12% anak putus sekolah karena tidak ada keinginan. Kemudian, 3% anak putus sekolah karena pengaruh lingkungan. Anak yang putus sekolah karena merasa cukup dengan pendidikan saat ini dan akibat bekerja masing-masing sebesar 2%. Sementara, 8% anak putus sekolah karena alasan lainnya.



Gambar 1. 1 Dampak Pandemi, Mayoritas Anak Indonesia Putus Sekolah

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan masyarakat putus sekolah karena faktor tidak ada biaya dan faktor ketidakinginan untuk sekolah. Faktor tidak adanya biaya disebabkan oleh keadaan masyarakat yang ekonominya tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Biasanya anak yang putus sekolah akibat orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah terjadi ketika anaknya yang baru tamat pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan faktor ketidakinginan sekolah disebabkan karena kurang kesadaran anak - anak dalam memahami pentingnya pendidikan.

Permasalahan putus sekolah sebagaimana data diatas juga dialami di daerah kecamatan Cidadap, khususnya di kampung Sekejulung Ciumbeluit Cidadap Kabupaten Bandung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendiri yayasan di daerah tersebut mayoritas masyarakatnya tergolong ekonomi

kecil atau dhuafa. Masyarakat di daerah tersebut mayoritas bekerja sebagai buruh kasar seperti kuli bangunan, pedagang asongan, karyawan pabrik, dan sebagian ada yang bertani. Keadaan ekonomi yang dialami masyarakat disini sedikit mempengaruhi tingkat kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan orang tua di daerah itu memiliki pola pikir yang lebih mementingkan urusan kebutuhan hidup mereka dibandingkan dengan mengurus kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Hal itu disebabkan karena kondisi pendidikan orang tua yang mayoritas rendah, dan selain itu kondisi ekonomi yang rendah pula mempengaruhi pola pikir mereka yang berpikir bahwa sekolah itu mahal, sehingga kurang memberi dukungan pada anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah. Mayoritas dari anak – anak keluarga tersebut hanya bersekolah sampai tingkat sekolah menengah pertama, setelah itu karena orang tua mereka tak punya biaya mereka putus sekolah dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor lain dari permasalahan ini yang dihubungkan dengan sudut pandang sosiologis yaitu penerapan konsep sistem *Talcott Parsons* yang mengacu pada saling ketergantungan dengan bagian lain, komponen, dan proses yang dapat diamati, serta saling ketergantungan dengan bagian lain dan lingkungan. Kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh adalah contoh komponen yang termasuk dalam karakteristik tersebut (nilai, norma, pengetahuan) dan kita sadar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus bergantung pada orang lain. Untuk mengurangi masalah tersebut, pemerintah sebenarnya telah berusaha untuk meningkatkan pendidikan dengan menyediakan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama (SD-SMP) gratis, membangun sarana dan prasarana yang memadai baik di perkotaan maupun pedesaan sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan beasiswa kepada siswa yang layak, atau keluarga yang tidak mampu, dan memprioritaskan sekolah swasta di daerah dengan kemampuan ekonomi rendah. Namun peran pemerintah masih tidak cukup mengingat masih banyak di tempat lain yang anak - anaknya tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena distribusi bantuan pemerintah yang tidak merata dan kekurangan pemahaman akan pentingnya derajat pendidikan yang ada pada masyarakat kurang mampu.

Oleh sebab itu perlu adanya peran dari luar yang dapat membantu masyarakat tertinggal seperti masyarakat dhuafa dalam memenuhi hak pendidikan mereka. Berikut beberapa lembaga diluar pemerintah yang dapat mendorong kesadaran pendidikan yang pertama Komite Sekolah yaitu lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua atau wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan, Kedua terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Lembaga Swadaya Masyarakat bukan bagian dari organisasi pemerintah, birokrasi ataupun negara. Berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 2001 tentang yayasan, maka secara umum organisasi non pemerintah di Indonesia berbentuk yayasan (ditpsd.kemendikbud.go.id).

Pada pasal 1 ayat (1) dalam Undang – undang No 16 tentang yayasan menjelaskan bahwa yayasan adalah badan hukum yang terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan didirikan untuk mencapai tujuan pada bidang-bidang sosial seperti pendidikan, keagamaan dan kemanusiaan. Selain komite sekolah dan yayasan ada pula lembaga -lembaga lain yang peduli pada kesadaran pendidikan, yaitu lembaga -lembaga yang bekerja sama dengan dinas Pendidikan, seperti Program Gizi Anak Sekolah (Pro Gas) & *World Food Programme (WFP)*, Dancow Fortigro, Tanoto Foundation dan perusahaan – perusahaan swasta yang juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan (ditpsd.kemendikbud.go.id).

Pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah lembaga diluar pemerintah yang mendukung kesadaran pendidikan yaitu pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Yayasan. Yayasan mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan. Selain itu adanya yayasan bertujuan untuk membantu masyarakat pada bidang sosial kemanusiaan dan keagamaan. Untuk mendukung peran dan tujuan tersebut, yayasan membuat program - program kegiatan yang sesuai dengan bidangnya masing – masing, seperti pada yayasan pendidikan, pada

yayasan ini pasti perlu adanya program yang menunjang dalam membantu pencapaian hak pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia dari segala kalangan. Pada bidang ini Yayasan dapat membuat program bantuan pendidikan, seperti melakukan penerimaan pengalangan dana, beasiswa, pemberian pengajaran gratis, dan sebagainya.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada **Yayasan Berkah Sauyunan** yang merupakan lembaga nonprofit yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan, sosial dan ekonomi. Yayasan ini merupakan lembaga lanjutan dari Lembaga Sosial Masyarakat Sauyunan (LSM Sauyunan) yang sudah aktif sejak tahun 2014, sedangkan Yayasan Berkah Sauyunan sendiri yang didirikan pada 14 November 2018 (Sumber: Profil Yayasan Berkah Sauyunan).



Gambar 1. 2 Yayasan Berkah Sauyunan

Sumber: <https://www.facebook.com/YBS.bandung/photos> (2018)

Yayasan Berkah Sauyunan didirikan atas latar belakang permasalahan masyarakat Indonesia yaitu masalah kemiskinan dan kebodohan, masih rendahnya tingkat pendidikan wilayah kampung - kampung kota juga menyebabkan sulitnya keluarga untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan. Wilayah kerja Yayasan Berkah Sauyunan meliputi Kecamatan Cidadap khususnya dan Kota Bandung pada umumnya. Program pada **Yayasan Berkah Sauyunan** berbasis lokal dan fokus pada pembinaan keluarga sehingga seluruh program yang dirancang mendukung untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan keluarga yang akan

meluas pada perbaikan masyarakat. Untuk mendukung fokus program tersebut yayasan membuat program **Beasiswa Anak Asuh** yang merupakan program berfokus pada sosialisasi pembinaan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pembinaan keluarga dhuafa dan bantuan penggalangan dana untuk keluarga miskin atau dhuafa yang ingin menyekolahkan anaknya dari jenjang Paud hingga Perguruan tinggi (Profil Yayasan Berkah Sauyunan).

Dalam melaksanakan aktivitas sosialisasi ini yayasan memerlukan teknik komunikasi yang berperan untuk mempengaruhi anak - anak serta keluarga agar termotivasi untuk ikut program beasiswa anak asuh yang terdapat di yayasan dan cara komunikasinya harus bisa mempengaruhi perubahan perilaku dari seseorang dalam kesadaran pendidikan. Salah satu wujud cara yang paling pas dalam penelitian ini merupakan dengan cara komunikasi persuasif. Edwin P. Bettinghaus mendefinisikan komunikasi persuasif selaku berikut: *in order be persuasive in nature, a communication must involve a conscious attempt by individuals to change the behaviour through the transmissions of some message*. Mengfokuskan pada Komunikasi Persuasif merupakan aktivitas komunikasi yang mengganti pemahaman penerima pesan. Serta agar mempersuasif, komunikasi ini wajib memiliki upaya yang dilakukan oleh seorang dengan sadar untuk mengganti sikap orang lain ataupun sekelompok orang dengan mengantarkan sebagian pesan (Hendri, 2019: 66- 67).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan komunikasi persuasif seperti apa yang diterapkan oleh Yayasan Berkah Sauyunan yang efektif dalam mengsosialisasikan kesadaran pendidikan bagi anak - anak dan keluarga dhuafa pada program beasiswa anak asuh di Yayasan Berkah Sauyunan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Influence Behavior Queationaire (IBQ)* yang dikembangkan oleh Gary A. Yukl (2010) dengan mengacu pada sembilan taktik yang dapat mempengaruhi orang lain, yaitu, *rational persuasion, inspiration appeals tactics, consultation tactics, ingratiation tactics, personal appeals tactics, exchange tactics, coalition tactics, pressure tactics, legitimizing tactics* (Hendri, 2019: 282-283).

Selain adanya teknik pendekatan dalam melakukan komunikasi persuasif, dalam komunikasi persuasif juga tidak lepas dari adanya hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi oleh sebab itu peneliti juga akan melakukan penelitian hambatan komunikasi persuasif yang dialami oleh pihak yayasan. Dalam penelitian hambatan peneliti merujuk pada teori Herbert G. Hick dan G Ray Gullet dalam Hendri (2019:286) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penghambat dalam komunikasi persuasif yakni *dogmatisme*, *stereotipe*, dan pengaruh lingkungan.

Program Beasiswa Anak Asuh adalah hal yang menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan dalam sosialisasi kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak – anak dan keluarga dhuafa yang dimana kesadaran mereka yang masih rendah dan tak mudah untuk diubah. Dalam melakukan proses komunikasi persuasif terkadang ada pula hambatan – hambatan yang menghambat efektivitas komunikasi tersebut. Sehingga selain pada penerapan komunikasi persuasif, penelitian ini juga tertarik untuk mengetahui mengenai hambatan - hambatan apa saja yang dialami dalam melakukan proses komunikasi persuasif dalam program beasiswa anak asuh.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Persuasif Yayasan Berkah Sauyunan Dalam Mensosialisasikan Kesadaran Pendidikan Pada Program Beasiswa Anak Asuh Bagi Keluarga Dhuafa”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami pendekatan komunikasi persuasif yang diterapkan Yayasan Berkah Sauyunan dalam mensosialisasikan kesadaran pendidikan pada program Beasiswa Anak Asuh bagi keluarga dhuafa
2. Untuk memahami hambatan komunikasi pesuasif Yayasan Berkah Sauyunan khususnya yang terjadi dalam kegiatan sosialisasi kesadaran pendidikan pada program Beasiswa Anak Asuh bagi keluarga dhuafa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka peneliti tertarik dengan menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan komunikasi persuasif yang diterapkan Yayasan Berkah Sauyunan dalam mensosialisasikan kesadaran pendidikan pada program Beasiswa Anak Asuh bagi keluarga dhuafa ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi persuasif yang dialami Yayasan Berkah Sauyunan dalam mensosialisasikan kesadaran pendidikan pada program Beasiswa Anak Asuh bagi keluarga dhuafa ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pada penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang terkait pada penelitian komunikasi persuasif. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dalam rujukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penting kesadaran pendidikan bagi masyarakat Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh lembaga sosial lainnya dalam mempengaruhi masyarakat.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian disusun berdasarkan penggunaan berbagai literatur berupa buku, artikel dan, jurnal serta skripsi terdahulu yang berfokus pada penelitian komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan bagi anak-anak dan keluarga dhuafa di Yayasan Berkah Sauyunan dan dilakukan berdasarkan pada waktu dan lokasi yang sudah disepakati oleh ketua yayasan dan juga para narasumber.

1.5.1 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan sejak bulan Maret yang terdiri dari penentuan topik dan mulai melakukan penelitian di lapangan pada bulan April 2022. Dan rincian perencanaan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan					
	Maret dan April	Mei dan Juni	Juli dan Agustus	September dan Oktober	November dan Desember	Januari dan Februari
Penentuan topik dan pengumpulan data Penelitian						
Penyusunan Bab 1 dan Bab 2						
Penyusunan Bab 3 dan Pencarian informan						
Pendaftaran Desk Evaluation dan Revisi						
Penelitian dan melanjutkan bab 4 dan bab 5						

Pendaftaran dan pelaksanaan sidang skripsi							
--	--	--	--	--	--	--	--

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan disesuaikan dengan kesepakatan dengan ketua Yayasan Berkah Sauyunan, serta tempat - tempat lain yang merupakan wilayah kerja dari Yayasan Berkah Sauyunan, tepatnya di Kp.Sekejulang 156 RT01 RW 02 Cieumbeuluit Cidadap Kabupaten Bandung.